



Pengaruh *Solvabilitas*, Opini Audit, dan Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2024

Arsyi Murdiah^{1*}, Mukhzarudfa², Nyimas Dian Maisyarah³

¹⁻³Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: arsyimrdh03@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the effects of solvency, audit opinion, and operational complexity on audit report lag in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2015–2024 period. This study employs a quantitative approach. The sampling technique used is purposive sampling. The initial sample obtained through purposive sampling consisted of 290 observations. After removing outlier data to meet the normality assumption, the final sample analyzed consisted of 153 observations. The data sources used were secondary data obtained from published annual reports and financial statements. The data analysis methods in this study were descriptive statistics and panel data regression analysis using the EViews 13 software. The results indicate that, simultaneously, solvency, audit opinion, and operational complexity significantly influence audit report lag. Partially, solvency does not have a significant effect on audit report lag; audit opinion has a negative and significant effect on audit report lag; and firm operational complexity does not have a significant effect on audit report lag.*

Keywords: *Audit; Audit Opinion; Audit Report Lag; Operational Complexity; Solvency.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *solvabilitas*, opini audit, dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan properti dan real estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel awal yang diperoleh melalui *purposive sampling* berjumlah 290 observasi. Setelah penghapusan data *outlier* untuk memenuhi asumsi normalitas, sampel akhir yang dianalisis berjumlah 153 observasi. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan yang dipublikasikan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan analisis regresi data panel dengan bantuan aplikasi EViews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *solvabilitas*, opini audit dan kompleksitas operasi perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Secara parsial *solvabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*, opini audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag* dan kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Kata Kunci: Audit; Audit Report Lag; Kompleksitas Operasional; Opini Audit; Solvabilitas.

1. PENDAHULUAN

Pasar modal Indonesia mengalami pertumbuhan signifikan dalam dekade terakhir. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang hampir mencapai dua kali lipat, yaitu dari 490 emiten pada tahun 2015 menjadi 992 emiten pada tahun 2024, dengan tingkat pertumbuhan mencapai 102,4% (BEI, 2025). Pertumbuhan ini menunjukkan meningkatnya kepercayaan pelaku usaha terhadap pasar modal sebagai alternatif sumber pendanaan jangka panjang. Pasar modal yang efisien memerlukan mekanisme penyebaran informasi yang cepat, tepat, dan dapat diandalkan guna mendukung pengambilan keputusan investasi yang optimal (Ervina & Salim, 2021).

Penyediaan informasi perusahaan yang handal sangat diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan dan bentuk penyebaran informasi akuntabilitas kepada konsumen. Dalam dunia investasi pasar modal, laporan keuangan memegang peranan yang sangat penting

bagi perusahaan yang telah *go public*. Laporan keuangan dihasilkan melalui serangkaian proses sistematis dalam mencatat dan merangkum data transaksi bisnis perusahaan dan berfungsi sebagai media komunikasi resmi kepada para pemangku kepentingan, guna memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi finansial dan performa operasional perusahaan (Hery, 2015). Laporan keuangan atau informasi yang diberikan harus disampaikan dengan cepat, tepat dan akurat serta mendukung keberlangsungan suatu perusahaan. Dalam karakteristik tersebut, laporan keuangan yang informasinya disajikan secara relevan serta memperhatikan ketepatan waktu dapat dikatakan berfungsi dengan baik (Uly & Julianto, 2022).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Peraturan Nomor 14/POJK.04/2022 Bab II Pasal 4 mewajibkan setiap emiten atau perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada OJK sekaligus mengumumkannya kepada masyarakat, paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal penutupan laporan keuangan tahunan (OJK, 2022). Perusahaan yang tidak mematuhi ketentuan ini akan dikenai sanksi administratif, mencakup teguran tertulis, denda finansial, pembatasan hingga pembekuan kegiatan usaha, serta pencabutan izin usaha maupun izin perseorangan.

Pada tahun 2015, dari 490 perusahaan tercatat, 18 perusahaan (3,7%) mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Persentase ini menurun menjadi 1,8% pada tahun 2017, namun kemudian mengalami lonjakan signifikan menjadi 9,3% pada tahun 2018. Periode pandemi Covid-19 (2020-2021) menandai fase kritis dengan persentase keterlambatan mencapai 11,7% dan 12%, yang disebabkan oleh keterbatasan mobilitas auditor dan penerapan protokol kesehatan yang menghambat akses ke dokumen fisik. Yang mengkhawatirkan adalah tren peningkatan berkelanjutan pada periode 2023-2024, di mana persentase keterlambatan mencapai 13,6% dan 13%, mengindikasikan adanya masalah struktural yang memerlukan investigasi.

PT Bakrieland Development Tbk melanggar batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2022, di mana hingga 2 Mei 2023 perusahaan belum menyampaikan laporan keuangan auditan. Kasus ELTY menunjukkan keterlambatan berulang sejak 2018, dimana BEI memberikan suspensi karena selama 3 tahun berturut-turut dari tahun 2018 hingga 2020 terlambat menyampaikan laporan keuangan auditannya. Berdasarkan pernyataan BEI pada Juli 2019, ELTY dikenakan surat peringatan ketiga beserta denda sebanyak Rp150 juta sebagai ganjaran keterlambatan penyerahan Laporan Keuangan Tahun 2018 (BEI, 2025). PT Armidian Karyatama Tbk (ARMY) mengalami nasib serupa dengan keterlambatan yang lebih panjang. Keterlambatan pelaporan yang dialami ARMY telah mencapai titik kritis hingga perusahaan ini terancam dikeluarkan dari pencatatan

resmi di BEI melalui mekanisme delisting. Data pemantauan BEI per 8 April 2025 menunjukkan bahwa sebanyak 128 perusahaan tercatat, dengan ARMY sebagai salah satunya, belum menyampaikan laporan keuangan periode 31 Desember 2024 dan/atau belum menyelesaikan kewajiban denda yang dikenakan. Kondisi keuangan ARMY yang terus memburuk akibat proses PKPU turut memperpanjang masa suspensi yang telah diberlakukan sejak tahun 2019, menjadikan kasus ini sebagai contoh nyata bagaimana keterlambatan audit dapat berujung pada krisis korporasi yang serius (BEI, 2025).

PT Cowell Development Tbk (COWL) menunjukkan kondisi paling kritis dengan keterlambatan terpanjang. Saham PT Cowell Development Tbk berpotensi dihapus (*delisting*) dari papan pencatatan khusus BEI setelah masa suspensi saham perseroan berlangsung selama 42 bulan (3,5 tahun) pada tanggal 13 Januari 2024 (Vauzi, 2024). Kondisi ini diperparah dengan keputusan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada Juli 2020 dan PKPU yang dikabulkan dan dihomologasi (Hema, 2022). Faktor penyebab *audit report lag* pada ketiga emiten ini bersifat multidimensional. Sektor properti dan real estat sangat rentan terhadap fluktuasi ekonomi, terutama pasca pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan permintaan properti dan investasi. Masalah likuiditas dan *solvabilitas* yang parah menyebabkan perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban finansial, termasuk membayar *fee audit*.

Perusahaan Properti dan Real Estate yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan periode 2015-2024, terlihat pola fluktuatif yang cukup signifikan. Pada tahun 2015 tercatat hanya 1 perusahaan, kemudian turun menjadi 0 pada tahun 2016 dan 2017. Mulai tahun 2018 terjadi peningkatan bertahap dari 4 perusahaan, naik menjadi 7 di tahun 2019, dan melonjak tajam ke angka 17 pada tahun 2020 yang merupakan salah satu titik tertinggi. Tahun 2021 sedikit menurun menjadi 16, lalu turun lagi ke 12 pada tahun 2022. Namun, tahun 2023 mencatat angka tertinggi yaitu 18 perusahaan, sebelum akhirnya turun kembali menjadi 16 di tahun 2024. Secara keseluruhan, tren menunjukkan peningkatan drastis dari periode 2015-2017 (rata-rata mendekati 0) ke periode 2020-2024 (rata-rata 15-16 perusahaan).

Solvabilitas, yang merujuk pada sejauh mana perusahaan mampu melunasi seluruh kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang, merupakan salah satu variabel yang hasil penelitiannya paling beragam dan saling bertentangan dalam literatur *audit report lag*. Di satu sisi, Lestari et al. (2024) dan Dedewi & Yusuf (2023) menemukan pengaruh positif signifikan, dengan logika bahwa tingginya *solvabilitas* mencerminkan beban utang yang besar, yang pada gilirannya meningkatkan risiko audit dan mendorong auditor untuk menerapkan prosedur verifikasi yang lebih mendalam sebelum mengeluarkan opininya. Di sisi

lain, Asrofi & Widati (2023) serta Sunarsih et al. (2021) justru menemukan pengaruh yang berlawanan arah, yakni negatif dan signifikan, dengan argumentasi bahwa perusahaan yang solvabel umumnya didukung oleh sistem pengendalian internal yang lebih solid serta mampu menggunakan jasa tenaga profesional berkualitas, sehingga proses audit menjadi lebih singkat dan efisien. Berbeda dari keduanya, Agustina & Jaeni (2022) serta Jannah et al. (2024) tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan, dengan alasan bahwa standarisasi prosedur audit mengharuskan auditor menerapkan langkah-langkah pemeriksaan yang sama untuk semua perusahaan, tanpa memandang tinggi atau rendahnya tingkat *solvabilitas*.

Opini audit juga faktor lain yang memengaruhi, sebagai output utama proses audit yang mencerminkan penilaian auditor atas kewajaran penyajian laporan keuangan, juga menunjukkan hasil penelitian yang tidak konsisten. Endri et al. (2024) dan Meirawati & Budiman (2022) menemukan bahwa jenis opini yang diberikan auditor memiliki pengaruh yang nyata terhadap panjang pendeknya *audit report lag*. Perusahaan yang laporan keuangannya dinilai wajar oleh auditor tanpa perlu pengecualian apapun terbukti memiliki durasi audit yang relatif lebih pendek, hal ini disebabkan oleh sedikitnya temuan atau permasalahan dalam laporan keuangan yang memerlukan penyesuaian lebih lanjut sebelum opini resmi dapat diterbitkan. Sebaliknya, opini selain wajar tanpa pengecualian memerlukan negosiasi intensif antara auditor dan manajemen terkait penyesuaian yang diperlukan, serta pengumpulan bukti audit tambahan untuk mendukung modifikasi opini. Namun, Aristianti & Anisa (2024) serta Wada et al. (2021) tidak menemukan pengaruh signifikan, dengan argumen bahwa auditor profesional menjaga independensi dan objektivitas dalam *timing* audit terlepas dari jenis opini yang akan diberikan, serta bahwa prosedur audit yang diterapkan secara konsisten untuk memenuhi standar profesional.

Kompleksitas operasi perusahaan menjadi variabel terakhir yang diperhitungkan sebagai faktor yang mampu memperpanjang durasi audit, Asumsi ini berangkat dari pendapat bahwa kerumitan struktur dan aktivitas operasional perusahaan secara langsung meningkatkan kedalaman dan volume pekerjaan yang harus diselesaikan oleh auditor. Sejalan dengan pendapat tersebut Khamisah et al. (2023) dan Sihombing & Nofryanti (2025) menemukan bahwa kompleksitas operasi berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Argumentasi yang mendasari temuan ini adalah bahwa semakin rumit struktur dan aktivitas bisnis sebuah perusahaan, semakin besar pula beban kerja yang harus ditanggung auditor dalam memverifikasi dan menelaah seluruh informasi keuangan yang tersaji, sehingga waktu penyelesaian laporan audit pun semakin lama. Sebaliknya, temuan penelitian yang dilakukan oleh Napisah & Soeparyono (2024) dan Nurjanah et al. (2022) justru menyimpulkan bahwa

kompleksitas operasi perusahaan tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap *audit report lag*. Menurut kedua penelitian ini, hal tersebut dimungkinkan oleh adanya tenaga akuntan khusus yang bertugas menyusun laporan konsolidasi, serta kapabilitas auditor dalam memeriksa beberapa anak perusahaan sekaligus secara efektif dan terorganisir. Dengan adanya pembagian tugas yang sistematis dan efisien, kelancaran proses audit tetap dapat terjaga meskipun operasi perusahaan terbilang kompleks.

Penelitian ini dibangun mengacu pada penelitian Jannah et al. (2024) yang bertujuan menguji pengaruh kompleksitas operasi, *solvabilitas*, dan *profitabilitas* terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2020. Penelitian tersebut dipilih sebagai acuan karena secara substansial telah memberikan kontribusi teoritis dan empiris yang kuat sebagai landasan untuk mengkaji variabel-variabel terkait secara lebih mendalam, sekaligus menawarkan rekomendasi yang dapat diimplementasikan dalam penelitian ini. Kebaruan yang ditawarkan oleh penelitian ini mencakup tiga dimensi pembeda, yaitu penggunaan subjek penelitian yang berbeda, pembaruan periode pengamatan yang lebih terkini, serta perluasan model penelitian melalui penambahan opini audit sebagai variabel independen, yang sekaligus menjadi kontribusi ilmiah utama penelitian ini terhadap literatur yang ada.

Penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan oleh para akademisi maupun praktisi untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang diduga berpengaruh terhadap keterlambatan audit pada perusahaan. Namun demikian, fenomena keterlambatan audit masih terus terjadi secara berulang setiap tahunnya dan ditemukan adanya *research gap* yang ditandai dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten atau bahkan saling bertentangan satu sama lain, yang diduga disebabkan oleh perbedaan konteks penelitian, periode pengamatan, populasi sampel, maupun metodologi yang digunakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terbuka ruang yang luas untuk dilakukan penelitian lanjutan guna memperbarui dan memperkuat bukti empiris yang ada, sehingga diperlukan pengembangan penelitian lebih lanjut yang mampu memberikan kontribusi baru secara teoritis maupun praktis.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan salah satu landasan teoritis yang paling banyak digunakan dalam menjelaskan praktik pengelolaan perusahaan. Sebagaimana dirumuskan oleh Jensen & Meckling (1976), teori keagenan sebagai hubungan yang terjalin melalui ikatan kontrak antara pihak pemilik (*principal*) dan pihak pengelola (*agent*). Dalam

konteks perusahaan, pemegang saham berperan sebagai *principal*, sedangkan manajer perusahaan menempati posisi sebagai *agent*. Berdasarkan hubungan tersebut, pemegang saham memberikan kepercayaan dan pelimpahan wewenang kepada manajer untuk menjalankan dan mengelola perusahaan secara optimal demi terwujudnya kepentingan dan tujuan para pemegang saham. Manajer perusahaan akan mendapatkan gaji dan insentif sebagai imbalan. Pihak pemegang saham memiliki akses pada informasi internal perusahaan kemudian manajer sebagai pengelola perusahaan harus memberi informasi mengenai kinerja dan kondisi perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk laporan keuangan.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Spence (1973) sebagai kerangka untuk menjelaskan pola perilaku yang muncul ketika dua pihak memiliki akses terhadap informasi yang tidak sama. Secara konseptual, teori ini menggambarkan bagaimana pihak yang memiliki informasi lebih (*signaler* atau pemberi sinyal) mengambil tindakan tertentu untuk memengaruhi persepsi dan perilaku pihak lain yang menerima sinyal tersebut. Dalam konteks ilmu akuntansi, auditing, dan manajemen keuangan, teori sinyal telah digunakan secara luas untuk menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan menyampaikan berbagai informasi keuangan kepada pihak eksternal melalui beragam bentuk pengungkapan, yang kemudian ditangkap dan diinterpretasikan sebagai sinyal oleh para investor. Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Setiap sinyal yang dikeluarkan perusahaan, apa pun bentuk dan jenisnya, pada hakikatnya dirancang untuk mengomunikasikan pesan tertentu kepada pasar dan pihak-pihak eksternal, dengan tujuan agar mereka terdorong untuk merevisi penilaian yang telah mereka miliki tentang perusahaan tersebut. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses akuntansi yang sistematis, meliputi pencatatan, pengelompokan, pelaporan, dan penginterpretasian data keuangan perusahaan dalam satuan uang. Laporan keuangan memuat data historis maupun kondisi keuangan perusahaan pada masa kini yang disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, serta ditujukan kepada kalangan internal seperti manajemen untuk keperluan evaluasi kinerja, maupun kalangan eksternal seperti investor, kreditor, dan regulator sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan (Hayat et al., 2021).

Audit Report Lag

Audit report lag dapat didefinisikan sebagai total waktu yang digunakan akuntan publik untuk menuntaskan audit laporan keuangan, yang pengukurannya dimulai dari tanggal tutup tahun buku sampai tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen (Ayuningtyas & Riduwan, 2020). *Audit report lag* memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan kepada publik, mengingat ketepatan waktu merupakan salah satu pilar utama yang menentukan kualitas dan relevansi informasi keuangan. Laporan keuangan yang berhasil dipublikasikan tepat waktu mencerminkan bahwa informasi yang disajikan bersifat terkini dan masih relevan untuk digunakan, yang pada gilirannya menjadi indikator bahwa informasi keuangan yang disampaikan memiliki tingkat kualitas yang baik dan dapat diandalkan.

Solvabilitas

Solvabilitas merupakan rasio yang difungsikan sebagai instrumen pengukur yang menggambarkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi dan melunasi seluruh beban kewajibannya, baik yang harus diselesaikan dalam jangka waktu pendek maupun yang bersifat jangka panjang, khususnya dalam skenario di mana perusahaan menghadapi proses likuidasi (Kasmir, 2021). Perusahaan yang mampu melunasi seluruh utangnya setelah melewati proses likuidasi dikategorikan sebagai perusahaan yang solvabel atau memiliki kemampuan finansial yang sehat. Kondisi sebaliknya terjadi ketika rasio utang terhadap total aset perusahaan semakin tinggi, yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran utangnya, atau dengan kata lain berada dalam kondisi tidak solvabel. Perusahaan yang berada dalam kondisi tidak solvabel cenderung tidak disiplin dalam menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Lebih jauh, kesulitan finansial yang tengah dialami perusahaan pada dasarnya merupakan informasi yang tidak menguntungkan bagi investor, sehingga manajemen perusahaan cenderung menunda penyampaian kondisi keuangannya kepada publik sebagai upaya untuk menghindari atau memperlambat penyebaran kabar buruk tersebut (Sunarsih et al., 2021).

Opini Audit

Opini auditor adalah hasil akhir dari proses audit yang mencerminkan penilaian profesional auditor atas kewajaran penyajian laporan keuangan yang diaudit dari sisi material, dengan mengacu pada prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum sebagai tolok ukur penilaian. Sebagai pihak independen, auditor wajib menyampaikan pendapatnya terhadap laporan keuangan perusahaan secara objektif. Opini audit yang diterbitkan auditor dapat

memengaruhi durasi penyelesaian laporan audit, hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa proses perumusan opini tidak hanya melibatkan pemeriksaan teknis semata, tetapi juga memerlukan serangkaian negosiasi dengan pihak klien dan konsultasi internal dengan mitra auditor yang lebih berpengalaman. Penundaan audit yang lebih lama biasanya terjadi pada perusahaan yang memperoleh opini selain opini wajar tanpa pengecualian, karena proses tersebut memerlukan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior, serta perluasan ruang lingkup audit. Dengan demikian, opini audit sangat dipengaruhi oleh temuan-temuan dalam proses audit. Pada variabel ini, pengukurannya merujuk pada penelitian terdahulu Meirawati & Budiman, (2022) dan Aristianti & Anisa, (2024) yakni dengan menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian diberi kode angka 1, sedangkan perusahaan yang menerima jenis opini selain wajar tanpa pengecualian diberi kode angka 0.

Kompleksitas Operasi Perusahaan

Kompleksitas operasional suatu perusahaan bisa diindikasikan menurut jumlah entitas anak atau cabang perusahaan yang dimiliki (Nurjanah et al., 2022). Ketika suatu perusahaan mengalami pertumbuhan dan peningkatan aktivitas operasional, perusahaan tersebut cenderung mendirikan anak perusahaan untuk memperluas usahanya. Umumnya, pembentukan anak perusahaan bertujuan untuk mengembangkan bisnis dan meningkatkan keuntungan melalui entitas anak tersebut. Salah satu strategi untuk meningkatkan laba adalah dengan melakukan ekspansi usaha, yang dapat dilakukan secara internal maupun eksternal. Ekspansi internal terjadi ketika perusahaan mendirikan entitas baru atau memperluas operasional perusahaan yang sudah ada. Sebaliknya, ekspansi eksternal dilakukan melalui penggabungan operasional dengan perusahaan lain yang telah ada sebelumnya.

3. METODE PENELITIAN

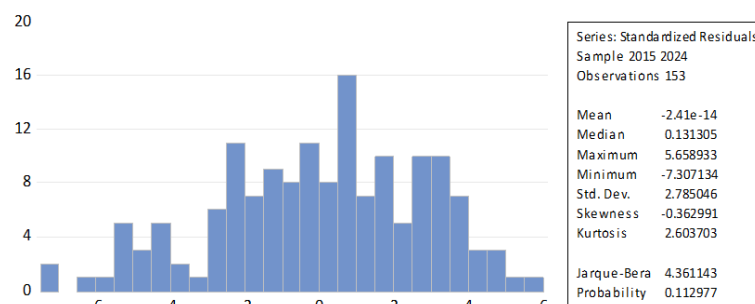
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menganalisis pengaruh *solvabilitas*, opini audit, dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa *annual report* dan laporan keuangan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi BEI dan laman resmi masing-masing perusahaan. Populasi penelitian terdiri atas 92 perusahaan sektor properti dan *real estate*, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria perusahaan yang terdaftar dan mempublikasikan laporan tahunan selama periode penelitian, sehingga diperoleh 29 perusahaan dengan total 290

data observasi selama 10 tahun. Variabel dependen penelitian adalah *audit report lag* yang diukur berdasarkan selisih tanggal laporan audit dengan tanggal laporan keuangan, sedangkan variabel independen meliputi *solvabilitas* yang diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR), opini audit yang diukur menggunakan variabel *dummy*, serta kompleksitas operasi perusahaan yang diukur berdasarkan jumlah anak perusahaan langsung. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews, yang meliputi estimasi *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM), serta pemilihan model melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, kemudian pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2) pada tingkat signifikansi 5%.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas.

Sumber: Output EViews 13

Gambar diatas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas melalui penggunaan statistic Jarque-Bera (J-B). Nilai *probability* 0,112977 > 0.05 maka, hasil tersebut menunjukkan jika data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas.

	X1	X2	X3
X1_DAR	1.000000	0.034828	0.380801
X2_OA	0.034828	1.000000	-0.204623
X3_KOP	0.380801	-0.204623	1.000000

Sumber: Output EViews 13

Tabel diatas menyajikan hasil uji multikolinieritas melalui nilai koefisien korelasi parsial antar seluruh pasangan variabel independen. Nilai korelasi antara *solvabilitas* (X1) dan opini audit (X2) sebesar $0,034828 < 0,80$. Nilai korelasi *solvabilitas* (X1) dan kompleksitas operasi perusahaan (X3) sebesar $0,380801 < 0,80$. Selanjutnya antara opini audit (X2) serta kompleksitas operasi perusahaan (X3) sebesar $-0,204623 < 0,80$. Keseluruhan nilai tersebut secara konsisten berada di bawah nilai kritis 0,80, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas yang terjadi di antara variabel-variabel independen dalam model penelitian ini, dan model regresi yang dibangun telah memenuhi asumsi bebas multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares
Date: 02/09/26 Time: 13:58
Sample: 2015 2024
Periods included: 10
Cross-sections included: 16
Total panel (unbalanced) observations: 153

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.707737	1.205184	3.906241	0.0001
X1_DAR	-0.006495	0.007707	-0.842716	0.4007
X2_OA	-2.088182	1.186897	-1.759362	0.0806
X3_KOP	-0.016022	0.013026	-1.230074	0.2206

Sumber: Output EViews 13

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas, maka dapat diketahui bahwa variable *solvabilitas* (X1) memiliki nilai prob $0,4007 > 0,05$, variable opini audit (X2) nilai prob $0,0806 > 0,05$ dan variable kompleksitas operasi perusahaan (X3) nilai prob $0,2206 > 0,05$ sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi.

Indikator	Nilai
Root MSE	16.77796
R-squared	0.267082
Mean dependent var	0.167883
Adjusted R-squared	0.250550
S.D. dependent var	19.66991
S.E. of regression	17.02839
Akaike info criterion	8.536404
Sum squared resid	38565.51
Schwarz criterion	8.621659

Indikator	Nilai
Log likelihood	-580.7437
Hannan-Quinn criter.	8.571049
F-statistic	16.15548
Durbin-Watson stat	1.855962
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Output EViews 13

Hasil pengujian autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson menunjukkan bahwa nilai statistik DW yang diperoleh adalah sebesar 1,855962, dengan spesifikasi model menggunakan $k = 3$ variabel independen dan $n = 153$ data observasi. Berdasarkan tabel Durbin-Watson pada taraf signifikansi 5%, nilai batas bawah dL ditetapkan sebesar 1,6959 dan nilai batas atas dU sebesar 1,7758, sementara nilai komplementernya masing-masing adalah $4 - dU = 2,2242$ dan $4 - dL = 2,3041$. Berdasarkan nilai Durbin-Watson tersebut dapat diperoleh bahwa dasar pengambilan keputusan yang tepat yakni dengan melihat nilai DW berada antara dU dan $4 - dU$ yaitu $1,7758 < 1,855962 < 2,2242$. Dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini mengkonfirmasi bahwa setelah diferensiasi, model bebas dari masalah autokorelasi. Dengan demikian, model regresi yang digunakan untuk pengujian hipotesis dapat diandalkan

Analisis Regresi Data Panel

Pengujian melewati uji *chow*, uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier* diperoleh hasil yaitu *common effect model (CEM)* merupakan model regresi terpilih. Sehingga regresi data panel memiliki persamaan yang terbentuk berdasarkan *common effect model (CEM)* yaitu $ARL = 244,0928 + 0,015293 \text{ DAR} - 159,3443 \text{ OA} + 0,015158 \text{ KOP} + e$. Dari persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut Nilai konstanta dalam persamaan regresi yang diestimasi adalah sebesar 244,0928. Nilai ini mengandung makna bahwa apabila seluruh variabel independen, yakni *solvabilitas*, opini audit, dan kompleksitas operasi perusahaan, diasumsikan bernilai nol, maka audit report lag akan berada pada angka 244,0928 satuan, yang berarti proses audit pada perusahaan sektor properti & real estate membutuhkan waktu sekitar 244 hari. Koefisien regresi variabel *solvabilitas* (X_1) sebesar 0,015293 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *solvabilitas* yang diukur dengan DAR sebesar 1 satuan, sementara variabel lainnya diasumsikan tetap konstan, akan menyebabkan *audit report lag* meningkat sebesar 0,015293 satuan. Hal ini mengindikasikan bahwa *solvabilitas* memiliki pengaruh yang bersifat positif terhadap *audit report lag*. Koefisien regresi variabel opini audit (X_2) sebesar -159,3443 menunjukkan bahwa setiap kenaikan opini audit sebesar 1 satuan, sementara variabel lainnya diasumsikan tetap konstan, akan menyebabkan *audit report lag* menurun sebesar 159,3443

satuan. Hal ini mengindikasikan bahwa opini audit memiliki pengaruh yang bersifat negatif terhadap *audit report lag*.

Koefisien regresi variabel kompleksitas operasi perusahaan (X3) sebesar 0,015158 menunjukkan bahwa setiap kenaikan kompleksitas operasi sebesar 1 satuan, sementara variabel lainnya diasumsikan tetap konstan, akan menyebabkan *audit report lag* meningkat sebesar 0,015158 satuan. Hal ini mengindikasikan bahwa kompleksitas operasi perusahaan memiliki pengaruh yang bersifat positif terhadap *audit report lag*.

Uji Hipotesis

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	244.0928	2.093280	116.6078	0.0000
X1_DAR	0.015293	0.013387	1.142384	0.2551
X2_OA	-159.3443	2.061519	-77.29461	0.0000
X3_KOP	0.015158	0.022624	0.669987	0.5039
Root MSE	2.775929	R-squared		0.977088
Mean dependent var	87.52288	Adjusted R-squared		0.976626
S.D. dependent var	18.39912	S.E. of regression		2.812943
Akaike info criterion	4.932136	Sum squared resid		1178.985
Schwarz criterion	5.011363	Log likelihood		-373.3084
Hannan-Quinn criter.	4.964319	F-statistic		2118.008
Durbin-Watson stat	1.659321	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Output EViews 13

Pengujian Simultan (Uji F)

Tabel 5. Hasil Pengujian Simultan (Uji F).

Indikator	Nilai
Root MSE	2.775929
R-squared	0.977088
Mean dependent var	87.52288
Adjusted R-squared	0.976626
S.D. dependent var	18.39912
S.E. of regression	2.812943
Akaike info criterion	4.932136
Sum squared resid	1178.985
Schwarz criterion	5.011363
Log likelihood	-373.3084
Hannan-Quinn criter.	4.964319
F-statistic	2118.008
Durbin-Watson stat	1.659321
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Output EViews 13

Berdasarkan tabel 5, hasil uji F diatas menunjukkan bahwa diperoleh nilai F hitung sebesar 2118,008 sementara nilai F-tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $DF (n-k) = 153-3 = 150$ diperoleh sebesar 2,665. Sehingga dapat diketahui bahwa F-hitung lebih besar dari F tabel ($2118,008 > 2,665$) dan nilai signifikan yang lebih kecil dari α ($0.000 < 0.050$), maka dapat disimpulkan bahwa *solvabilitas*, opini audit dan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *audit report lag* atau dengan kata lain H1 diterima.

Uji Statistik t

Berdasarkan pada tabel 6 menunjukkan hasil untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Statistik t.

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	244.0928	2.093280	116.6078	0.0000
X1_DAR	0.015293	0.013387	1.142384	0.2551
X2_OA	-159.3443	2.061519	-77.29461	0.0000
X3_KOP	0.015158	0.022624	0.669987	0.5039

Sumber: Output EViews 13

Solvabilitas

Hasil pengujian hipotesis melalui uji t atas variabel *solvabilitas* (X1) menunjukkan nilai probabiliti t-statistic sebesar 0,2551 lebih besar dari 0,05 ($0,2551 > 0,05$). sehingga dapat disimpulkan bahwa *solvabilitas* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag* maka dengan demikian H2 ditolak.

Hasil ini dapat dimaknai bahwa kondisi finansial perusahaan yang tercermin dari rasio *solvabilitas* tidak cukup kuat untuk memengaruhi durasi penyelesaian audit. Alasan yang mendasari temuan ini adalah bahwa standar prosedur audit yang berlaku mengharuskan auditor untuk menerapkan pendekatan pemeriksaan yang konsisten dan seragam kepada seluruh perusahaan, terlepas dari perbedaan tingkat *solvabilitas* yang dimiliki masing-masing entitas.

Opini Audit

Uji hipotesis (Uji t) untuk variabel Opini Audit (X2) diperoleh nilai probabiliti t-statistic sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 ($0,0000 < 0,05$). Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara opini audit terhadap *audit report lag*, maka dengan demikian H3 diterima.

Pengaruh yang diberikan opini audit terhadap *audit report lag* bersifat negatif, sebagaimana tercermin dari nilai koefisien regresi sebesar -159,3443. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin banyak perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), semakin singkat pula *audit report lag* yang terjadi, karena

proses audit dapat diselesaikan tanpa memerlukan prosedur pemeriksaan tambahan yang memperpanjang durasi penyelesaian laporan audit.

Kompleksitas Operasi Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis melalui uji t atas variabel kompleksitas operasi perusahaan (X3) menunjukkan nilai probabiliti t-statistic sebesar 0,5039 lebih besar dari 0,05 ($0,5039 > 0,05$). Jadi dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit report lag* maka dengan demikian H4 ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa kerumitan operasional perusahaan tidak berkorelasi secara signifikan dengan panjang pendeknya durasi audit. Kondisi ini terjadi karena perusahaan-perusahaan dengan struktur operasional yang kompleks umumnya secara strategis memilih untuk menggunakan jasa KAP yang memiliki kapasitas sumber daya yang besar dan reputasi profesional yang terpercaya, sehingga kompleksitas operasional tersebut dapat ditangani secara efisien tanpa mengakibatkan keterlambatan dalam penerbitan laporan audit.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi.

Keterangan	Nilai
Root MSE	2.775929
R-squared	0.977088
Mean dependent var	87.52288
Adjusted R-squared	0.976626
S.D. dependent var	18.39912
S.E. of regression	2.812943
Akaike info criterion	4.932136
Sum squared resid	1178.985
Schwarz criterion	5.011363
Log likelihood	-373.3084
Hannan-Quinn criter.	4.964319
F-statistic	2118.008
Durbin-Watson stat	1.659321
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Output EViews 13

Tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa hasil dari *adjusted R Square* menunjukkan nilai 0,976626. Hal ini berarti bahwa sebesar 97,66% dari variabel *audit report lag* dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variable solvabilitas, opini audit dan kompleksitas operasi perusahaan sedangkan 2,34% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Pembahasan

Pengaruh Solvabilitas, Opini Audit, Dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Audit Report Lag

Hasil uji F menunjukkan nilai probabiliti *F-statistic* sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang mengonfirmasi bahwa *solvabilitas*, opini audit, dan kompleksitas operasi perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*, sehingga H1 dinyatakan diterima. Nilai *adjusted R²* sebesar 0,976626 mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen tersebut mampu menjelaskan 97,6626% variasi *audit report lag*, sedangkan sisanya 2,3374% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Pengaruh simultan ketiga variabel ini terjadi karena ketiganya secara bersama-sama membentuk konteks informasi yang komprehensif bagi auditor dalam menentukan kedalaman prosedur audit. *Solvabilitas* mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban dan memengaruhi kelancaran proses audit; opini audit membutuhkan pemenuhan prosedur standar sebelum diterbitkan; dan kompleksitas operasi menentukan cakupan pemeriksaan yang diperlukan. Dominasi pengaruh opini audit dengan koefisien regresi $-159,3443$ dan *t-statistik* $-77,29$ menunjukkan bahwa jenis opini yang diterima merupakan faktor penentu utama lamanya proses audit pada perusahaan sektor properti dan real estate di Indonesia. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sihombing & Nofryanti, (2025), Wada et al., (2021), dan Hasanah, (2023).

Pengaruh Solvabilitas terhadap Audit Report Lag

Hasil uji statistik *t* menunjukkan nilai probabiliti *t-statistic* variabel *solvabilitas* (*X1*) yang diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio (DAR)* sebesar 0,2551 ($> 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa *solvabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* dan H2 dinyatakan ditolak. Meskipun koefisien regresi bernilai positif (0,015293), hubungan tersebut tidak cukup kuat secara statistis untuk diandalkan sebagai penentu lamanya penyelesaian audit pada perusahaan sektor properti dan real estate di Indonesia periode 2015–2024.

Pola data dalam sampel mempertegas temuan ini. PT Modernland Realty Tbk (MDLN) dengan *DAR* tertinggi sebesar 74,53% pada tahun 2024 justru menyelesaikan audit dalam 86 hari di bawah rata-rata sampel 87 hari. Sebaliknya, PT Star Pacific Tbk (LPLI) dengan *DAR* hanya 0,92% mencatat *audit report lag* 85 hari. Pola ini secara empiris menunjukkan bahwa proporsi utang terhadap aset tidak menentukan lamanya penyelesaian audit dalam konteks sektor ini. Merujuk pada teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), tingkat *solvabilitas* yang tinggi seharusnya mendorong auditor memperluas prosedurnya akibat potensi konflik kepentingan antara manajemen dan kreditur. Namun dalam praktiknya, auditor menjalankan

prosedur berdasarkan Standar Audit yang ditetapkan IAPI secara seragam tanpa mewajibkan penambahan prosedur khusus. Selama manajemen menyajikan pengungkapan yang transparan terkait komposisi kewajiban, proses audit dapat berjalan efisien tanpa dipengaruhi besarnya rasio *DAR*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh oleh Agustina & Jaeni, (2022) dan Jannah et al., (2024) yang menyimpulkan bahwa *solvabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Sebaliknya Lestari et al., (2024), Dedewi & Yusuf, (2023) yang mengungkapkan *solvabilitas* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Dan penelitian oleh Asrofi & Widati, (2023) Sunarsih et al., (2021) yang mengungkapkan *solvabilitas* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Opini Audit terhadap Audit Report Lag

Hasil uji statistik *t* menunjukkan nilai probabiliti *t-statistic* variabel opini audit (*X2*) yang diukur menggunakan variabel *dummy* sebesar 0,0000 ($< 0,05$), sehingga opini audit terbukti berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag* dan *H3* dinyatakan diterima. Koefisien regresi sebesar $-159,3443$ mengindikasikan bahwa peralihan status opini dari non-WTP (nilai 0) menjadi WTP (nilai 1) menurunkan *audit report lag* sekitar 159 hari. Berdasarkan persamaan $ARL = 244,0928 - 159,3443OA$, perusahaan penerima opini WTP diestimasi memiliki *audit report lag* sekitar 85 hari, sedangkan perusahaan dengan opini selain WTP diestimasi sekitar 244 hari.

Data dalam sampel mendukung temuan ini secara kuat. Dari 153 observasi, 151 menerima opini WTP dengan rata-rata *audit report lag* 85 hari. Dua observasi non-WTP berasal dari PT Bakrieland Development Tbk (ELTY) pada 2021 dan 2022 dengan rata-rata *audit report lag* 245 hari selisih sekitar 160 hari dari kelompok WTP.

Hasil ini dapat dijelaskan melalui *signaling theory* (Spence, 1973). Ketika auditor menemukan indikasi salah saji material atau keterbatasan bukti audit, auditor wajib menjalankan prosedur tambahan seperti pengujian substantif lebih mendalam dan konfirmasi pihak ketiga sebelum menerbitkan opininya. Rangkaian prosedur tambahan inilah yang secara langsung memperpanjang durasi audit pada perusahaan penerima opini selain WTP. Besarnya koefisien opini audit sebagian dipengaruhi oleh distribusi data yang tidak seimbang (151 vs. 2 observasi), namun arah dan signifikansinya tetap konsisten secara teoritis.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Endri et al., (2024) dan Meirawati & Budiman, (2022) yang menyatakan opini audit berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*. Dikarenakan makin kompleks atau tidak wajar opini audit yang diberikan (misalnya opini wajar dengan pengecualian, tidak wajar, atau tidak memberikan

opini), maka waktu penyelesaian audit cenderung lebih lama, sehingga *audit report lag* menjadi lebih panjang. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aristianti & Anisa, (2024) dan Wada et al., (2021) yang membuktikan tidak terdapat pengaruh opini audit terhadap *audit report lag*. Hal ini dikarenakan tidak semua perusahaan yang menerima opini audit selain opini WTP mengalami proses audit yang panjang dibanding dengan perusahaan yang mendapat opini WTP. Disebabkan karena auditor sudah mendapat cukup bukti yang relevan dalam memperkuat opininya. Selain itu tingginya komitmen auditor untuk menyelesaikan proses auditnya tepat waktu menjadi faktor penentu bahwa apapun hasil opini yang diberikan tidak mempengaruhi *audit report lag*.

Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap Audit Report Lag

Hasil uji statistik *t* menunjukkan nilai probabiliti *t-statistic* variabel kompleksitas operasi perusahaan (X3) yang diukur berdasarkan jumlah anak perusahaan sebesar 0,5039 ($> 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* dan H4 dinyatakan ditolak. Koefisien regresi positif sebesar 0,015158 mengindikasikan bahwa setiap penambahan satu anak perusahaan hanya menambah estimasi *audit report lag* sebesar 0,015 hari—pengaruh yang sangat lemah dan tidak material.

Pola data dalam sampel mempertegas temuan ini. PT Intiland Development Tbk (DILD) dengan jumlah anak perusahaan terbanyak (38–47 entitas) secara konsisten menyelesaikan audit dalam 84–90 hari. Sementara itu, PT Metro Realty Tbk (MTSM) yang hanya memiliki 1 anak perusahaan mencatat *audit report lag* dalam kisaran 82–90 hari. Keduanya berada dalam rentang yang setara, yang secara empiris menjelaskan mengapa kompleksitas operasi tidak berpengaruh signifikan secara statistis.

Secara teoritis, jumlah anak perusahaan yang besar meningkatkan asimetri informasi antara manajemen dan auditor eksternal (Jensen & Meckling, 1976). Namun dalam praktiknya, perusahaan properti berskala besar umumnya telah memiliki sistem pelaporan keuangan yang terintegrasi dan cenderung menggunakan jasa KAP *Big Four* dengan metodologi audit konsolidasi terstandarisasi, sehingga kompleksitas operasi tidak menambah beban audit secara signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh oleh Napisah & Soeparyono, (2024) dan Nurjanah et al., (2022) yang menyimpulkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Sebaliknya, hasil ini berseberangan dengan temuan Khamisah et al., (2023) dan Sihombing & Nofryanti, (2025) yang justru menemukan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh solvabilitas, opini audit, dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2024, dapat disimpulkan bahwa solvabilitas, opini audit, dan kompleksitas operasi perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Secara parsial, solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*, sedangkan opini audit berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*. Sementara itu, kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Berdasarkan kesimpulan tersebut, perusahaan diharapkan selalu mempublikasikan laporan keuangan secara tepat waktu sesuai dengan batas yang ditetapkan OJK, yaitu maksimal 90 hari setelah akhir tahun buku, guna mendukung pengambilan keputusan investor. Investor dan kreditur juga diharapkan dapat memanfaatkan posisinya untuk mendorong manajemen agar lebih proaktif dalam mempercepat penyampaian laporan keuangan auditan, baik melalui kepemilikan saham maupun kontrak utang. Selanjutnya, bagi peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel pada sektor industri lain di luar properti dan *real estate* serta mempertimbangkan variabel independen tambahan, seperti *auditor switching*, *audit tenure*, dan variabel relevan lainnya yang berpotensi memengaruhi *audit report lag*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. D., & Jaeni. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas Terhadap Audit Report Lag. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6, 648–657.
- Aristianti, N., & Anisa. (2024). Pengaruh Opini Audit, Umur Perusahaan Dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(4), 01–09. <https://doi.org/10.69714/vvw1wp19>
- Asrofi, R. P. S., & Widati, L. W. (2023). Dampak Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kualitas Audit Perusahaan Terhadap Audit Report Lag (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022). *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5(Audit Report lag), 1043–1054. <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/business/article/view/480>
- Ayuningtyas, M. I., & Riduwan, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Reputasi Akuntan Publik Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(3), 1–21. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjvk8qgnbzsAhVimeYKHVvyBy8QFjACegQIBxAC&url=http%3A%2F%2Fjurnal.mahasiswa.stiesia.ac.id%2Findex.php%2Fjira%2Farticle%2Fdownload%2F2834%2F2844&usq=AOvVaw1OOHrdnkFCY66ZOdyErpFo>

- Dedewi, M. Y., & Yusuf. (2023). Pengaruh solvabilitas, opini audit dan profitabilitas terhadap audit report lag pada perusahaan sektor pertambangan. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(1), 223–234.
- Endri, E., Dewi, S. S., & Pramono, S. E. (2024). The determinants of audit report lag: Evidence from Indonesia. *Investment Management and Financial Innovations*, 21(1), 0–12. [https://doi.org/10.21511/imfi.21\(1\).2024.01](https://doi.org/10.21511/imfi.21(1).2024.01)
- Ervina, N., & Salim, S. (2021). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag Tahun 2019 - 2020. *Jurnal Ekonomi*, 26(11), 37–58. <https://doi.org/10.24912/je.v26i11.766>
- Hayat, A., Hamdani, Azhar, I., & Yahya, M. N. (2021). *Manajemen Keuangan 1*. <http://eprint.unipma.ac.id/168/1/82>. repository diyah santi.pdf
- Hema, Y. (2022). *Pailit dan Menghadapi Delisting, Begini Kondisi Cowell Development (COWL)*. Investasi.Kontan.Co.Id. <https://investasi.kontan.co.id/news/pailit-dan-menghadapi-delisting-begini-kondisi-cowell-development-cowl>
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Buku Seru.
- Jannah, S. R., Habibi Z, M. R., Hilmi, M. F., & Situmeang, J. P. (2024). *Pengaruh Kompleksitas Operasi, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020*. 8, 803–812. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/49876>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE*. 3, 305–360.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi* (1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Khamisah, N., Nurullah, A., & Kesuma, N. (2023). Pengaruh Agresivitas Penghindaran Pajak, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Audit Fee, dan Financial Distress terhadap Audit Report Lag. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 232–247. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.18005>
- Lestari, C. P. I., Damayanti, F., & Noviarty, H. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Kap, Fee Audit, Dan Agresivitas Penghindaran Pajak Terhadap Audit Report Lag. *Jesya*, 7(2), 1875–1886. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i2.1687>
- Meirawati, E., & Budiman, A. I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Opini Auditor Terhadap Audit Report Lag. *Journal Management*, 21(3), 2655–2826.
- Napisah, & Soeparyono, R. D. (2024). Pengaruh Financial Distress, Kompleksitas Operasi dan Auditor Switching Terhadap Audit Report Lag Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(3), 2546–2564. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2191>
- Nurjanah, V., Andreas, A., & Silalahi, S. P. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kompleksitas Operasional, Komite Audit, Audit Tenure Dan Reputasi Kap Terhadap Audit Report Lag. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 3(3), 382–395. <https://doi.org/10.31258/current.3.3.383-396>

- Sihombing, N., & Nofryanti. (2025). Pengaruh Auditor Switching , Kompleksitas Operasi Perusahaan , Dan Audit Complexity Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate Yang Terdaftar I Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan*, 2(1), 6–19. <https://jurnal.globalscients.com/index.php/jakp>
- Spence, M. (1973). *Job Market Signaling*. In *Source: The Quarterly Journal of Economics*. 87(3), 355–374. <https://www.sfu.ca/~allen/Spence.pdf>
- Sunarsih, N. M., Munidewi, I. A. B., & Masdiari, N. K. M. (2021). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, KUALITAS AUDIT, OPINI AUDIT, KOMITE AUDIT TERHADAP AUDIT REPORT LAG. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 3(2504), 1–9.
- Uly, F. R. U., & Julianto, W. (2022). Pengaruh Opini Audit, Audit Tenure, dan Komite Audit Terhadap Audit Report Lag. *Accounting Student Research Journal*, 1(1), 37–52. <https://doi.org/10.62108/asrj.v1i1.4750>
- Vauzi, M. R. (2024). *Sudah 3,5 Tahun Terpasung, Saham Cowell Development (COWL) Dijurang Delisting*. Emitennews.Com. <https://www.emitennews.com/news/sudah-35-tahun-terpasung-saham-cowell-development-cowl-dijurang-delisting>
- Wada, S. El, Subaki, A., & Zulpahmi, Z. (2021). Pengaruh Opini Audit, Profitabilitas, dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2014 - 2018. *AKUNSIKA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2, 24–33. <https://doi.org/10.31963/akunsika.v2i1.2206>